



PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN SAKO UTARA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI NAGARI SAKO UTARA PASIA TALANG KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN

Muhammad Irfandi¹, Dedet Chandra²

Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: muhammadirfandi1612@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat mempengaruhi pengelolaan hutan Nagari Sako Utara. Menarik untuk ditelusuri secara mendalam karena nagari ini akhirnya berkembang menjadi pusat pembelajaran pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Sumatera Barat. Teknik skala Likert, pendekatan deskriptif kuantitatif, digunakan dalam penyelidikan ini. Temuan studi tentang keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hutan desa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 2,75. Nilai rata-rata keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan hutan adalah 2,53, cukup tinggi. Soal pendapatan kelompok tani hutan Sako Utara, bagaimanapun berasal dari madu galo-galo penyumbang terbesar pendapatan kelompok tani hutan Sako Utara dengan 3x panen dalam setahun dengan angka nominal kisaran 4,5-8,5 Jt Per tahun nya.

Kata Kunci : Hutan Nagari, Partisipasi, Tingkat Pendapatan

Abstract

The purpose of this study is to ascertain how community involvement affects the management of the Nagari Sako Utara forest. It is fascinating to explore in depth since this nagari eventually developed into a training facility for community-based forest management in West Sumatra.. This study used a quantitative descriptive method using the Likert scale method. The results of the research on community participation in village forest planning, with an average score of 2.75, were included in the very high category. As for community participation in forest implementation, the average score was 2.53 fall into the very high category. Meanwhile, the income level of the North Sako forest farmer group comes from gallo-gallo honey, the largest contributor to the income of the North Sako forest farmer group, with 3x harvests a year with a nominal value of around 4.5-8.5 million per year.

Keywords: Nagari Forest, Participation, Level of Income

¹Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Hutan adalah tempat dengan banyak vegetasi yang lebat, seperti pohon, semak, pakis, rumput, jamur, dan sebagainya, dan seringkali memakan ruang yang cukup besar. Salah satu elemen paling penting dari biosfer bumi adalah hutannya, yang berfungsi sebagai penyerap karbon dioksida, habitat hewan, modulator arus hidrologi, dan tempat perlindungan tanah. Ada hutan di seluruh dunia, yang merupakan makhluk hidup. Di daerah tropis dan Arktik, di dataran rendah dan pegunungan, di pulau-pulau kecil dan di benua besar.

Upaya strategis berupa deregulasi dan debirokratisasi diperlukan karena meningkatnya laju degradasi hutan, minimnya investasi di sektor kehutanan, lemahnya kontrol terhadap illegal logging dan perdagangan, menurunnya perekonomian masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, serta bertambahnya luas hutan yang tidak dikelola dengan baik (PP No. 6 Tahun 2007). Pelestarian hutan merupakan upaya yang sangat penting. Hal ini karena salah satu yang menopang keberadaan manusia adalah hutan. Untuk menjaga kelestarian jumlah dan kualitas air, termasuk air tanah dan air permukaan, hutan memiliki peran hidrologis. Selain itu, hutan mendukung keanekaragaman hayati terbentuknya Hutan Nagari berasal dari tradisi dan budaya masyarakat nagari yang melestarikan hutan sebagai sumber kehidupan dan penghasilan. hutan nagari diwariskan dari generasi ke generasi

sebagai bentuk warisan budaya yang tidak bisa dipisahkan dari identitas masyarakat nagari. Pada penelitian ini merujuk pada masyarakat Kenagarian Sako Utara Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan di Sumatera Barat, dengan terdapatnya keberadaan hutan nagari Pengelolaan berkelanjutan meningkatkan kesadaran akan perlunya melestarikan hutan. Keputusan menteri memutuskan untuk menetapkan kawasan hutan lindung sebagai kawasan kerja hutan desa/nagari di kawasan hutan Sako Utara Pasia Talang..

Salah satu strategi kehutanan devolusi yang mengakui pentingnya nagari dalam mengelola sumber daya hutan adalah hutan nagari. Pemerintah Sumatera Barat memperhatikan bahwa masyarakatlah yang memimpin kewajiban untuk menyelamatkan hutan melalui program ini, sehingga diperpanjang secara dramatis (lihat Dewita dan Asmin 2012:7-9)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:7), metode penelitian kuantitatif adalah suatu teknik untuk mempelajari sampel dan populasi penelitian yang berlandaskan pada positivisme. Penelitian yang menghasilkan data numerik sebagai hasil penyelidikannya disebut sebagai penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, seseorang dapat mempelajari kondisi pengelompokan manusia, suatu

objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa.

Penelitian yang mendeskripsikan variabel sebagaimana adanya didukung dengan data numerik yang berasal dari keadaan sebenarnya tentang “Pengaruh Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Sako Utara Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Nagari Sako Utara Pasia Talang” dikenal dengan penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, kuesioner, observasi, dan wawancara digunakan. Pengambilan sampel secara acak (*basic random sampling*) adalah metode yang digunakan.

Proses penelitian dimulai, dan proses analitis berlanjut hingga penulisan laporan. Langkah pertama adalah meninjau semua data. Hasilnya kemudian dikategorisasikan menurut kategori, kemudian dicari hubungan dengan kategori lainnya, guna menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan Nagari Sako Utara terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Sako Utara Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok-Selatan. Informasi yang dikumpulkan diklasifikasikan dan disusun untuk analisis deskriptif-kuantitatif lebih lanjut. Skala likert didasarkan pada kategorisasi data untuk analisis sikap yaitu skala sikap, skor, dan kategori. Metode *Summated Ratings* adalah nama lain untuk skala Likert ini. Skor berdasarkan Metode *Summated Ratings* dapat ditemukan di akan ditemukan skor pada pengukuran

skala Likert yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Dalam penelitian ini, skor terbesar untuk jawaban pertanyaan adalah 3; skor terendah untuk jawaban adalah 1. Jumlah jawaban diperhitungkan sambil menyesuaikan jawaban antara dua skala. Pada sistem penilaian pertanyaan, yang menjawab “sangat ya” diberi nilai 3, sedangkan yang menjawab “tidak” diberi skor 1.

Hasil dan Pembahasan

Nagari Sako Utara Pasia Talang merupakan Nagari Hasil Pemekaran dari nagari Sako Pasia Talang pada tanggal 7 April 2009. Nagari Sako Utara Pasia Talang secara geografis berada diantara $01^{\circ}20'18''$ LS- $01^{\circ}13'09''$ BT dengan luas wilayahnya 5570 Ha. Keadaan topografi Nagari Sako Utara Pasia Talang dilihat secara umum berada daerah dataran dan persawahan yang memiliki ketinggian 446 M dari permukaan laut. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat di Nagari Sako Utara Pasia Talang ini adalah petani yaitu dari luas wilayah 51.54 Ha, yang di dalam sudah teramsuk pertanian ladang/kebun, dan persawahan. Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Nagari Sako Utara Pasia Talang secara umum juga mengalami peningkatan, hal ini dinilai dari bertambahnya jumlah penduduk yang memiliki usaha atau pekerjaan walaupun jenis pekerjaan tersebut pada umumnya belum dapat dipastikan bersumber dari hasil usaha yang dilakukan bisa juga

diperoleh dari pinjaman modal usaha dari pemerintah.

Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Hutan Nagari

Tabel 1. Menyajikan rekapitulasi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan hutan di Kecamatan Sungai Pagu, Pasia Talang, dan Nagari Sako Utara di Kabupaten Solok-Selatan.

No	Jenis Kuesioner	Total Skor	Rata-Rata
1	PWH	44	2,93
2	Pembagian Petak Kerja	40	2,67
3	perbersihan areal	40	2,67
Jumlah		124	8,27
Kategori		2,75	

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa perencanaan hutan desa berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata 2,93 untuk keterlibatan masyarakat dalam pembukaan kawasan hutan, 2,67 untuk pembagian petak kerja, dan 2,67 untuk pembukaan kawasan, dengan total skor rata-rata 2,75.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Hutan Nagari

Tabel 2 Rekapitulasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Hutan Nagari Sako Utara Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok-Selatan.

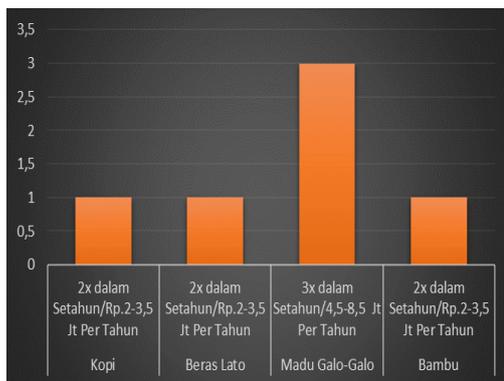
No	Jenis Kuesioner	Total Skor	Rata Rata
1	Pengadaan Bibit	37	2,46
2	Penanaman	42	2,8
3	Pemeliharaan	41	2,73
4	Pengamanan Areal	36	2,4
5	Pemanenan	34	2,26
Jumlah		190	12,65
Kategori		2,53	

Sumber: Pengolahan data primer (2023)

Berdasarkan tabel 2 partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan hutan nagari dalam pengadaan bibit dengan rata-rata 2,46, penanaman dengan skor rata-rata 2,8 untuk pemeliharaan dengan rata-rata 2,73, untuk pengamanan areal dengan rata-rata 2,4 dan pemanenan dengan rata-rata 2,26 dan dengan total skor 2,53 termasuk pada kategori tinggi.

Tingkat Pendapatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Nagari.

Terdapat 4 hasil jenis hutan dari kelompok tani hutan sako utara yaitu kopi, beras lato, madu galo-galo, bambo.



Gambar.1 Diagram Batang Hasil Pendapatan Kelompok Tani Sako Utara

Madu galo-galo penyumbang terbesar pendapatan kelompok tani hutan sako utara pasia talang dengan 3x dalam setahun panen dengan angka nominal kisaran 4,5-8,5 Jt Per tahun nya dengan skor 3 dan disusul kopi,Bambu,Beras Lato dengan skor masing-masing skor 1 dengan kategori pendapatan panen 2x dalam setahun dengan angka nominal 2-3,5 Jt Per tahun.Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam pengelolaan hutan hasil jenis hutan sangat rendah pada bambu,beras lato dan kopi dan hanya optimal pada budi daya madu galo-galo.

Akses Tentang Kebijakan Dalam Pengelolaan Hutan Nagari.

Masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta merupakan tiga tipe aktor utama dalam pengelolaan hutan Nagari Sako Utara seperti terlihat pada tabel 21. Masyarakat harus diposisikan sebagai pengelola sumber daya dengan kemampuan merencanakan, menggunakan, dan memelihara sumber daya hutan yang dimiliki selain sebagai pengguna

sumber daya. Secara hukum, mereka sebenarnya warga Nagari Sako Utara.. Kelompok tani hutan Sako Utara Pasia Talang menyusun rencana kerja dengan Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) yang mempertahankan kawasan hutan Bukit Panjang sebagai kawasan perlindungan tata air bagi persawahan masyarakat masyarakat Minangkabau pada umumnya, meskipun aturan pemanfaatan sumber daya alam.

Peran pemerintah dalam mendorong pengelolaan sumber daya hutan yang lebih baik di Nagari Sako Utara Pasia Talang sangatlah penting. Penting untuk mengenali dedikasi kuat masyarakat dengan menginvestasikan dana yang cukup untuk membantu memenuhi tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk memastikan akses ke produksi, pemasaran, dan bantuan infrastruktur, pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten semua harus berperan.

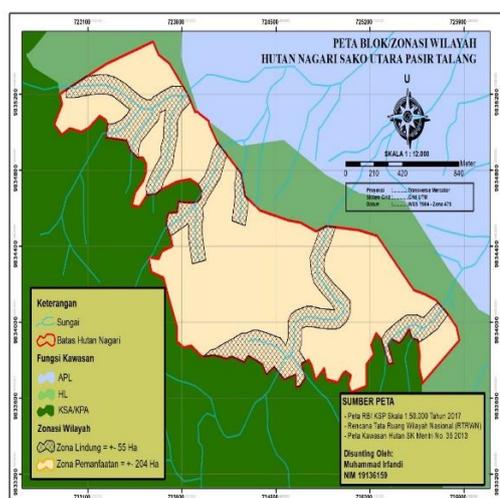
Sayangnya, fungsi pemerintah masih dipandang lebih bersifat administratif dan belum menghasilkan langkah-langkahpenguatan kelembagaan yang signifikan. Peran Pemerintah Kabupaten Solok Selatan yang kerap dikeluhkan keterbatasan dana ternyata kurang ideal. Fungsi pemerintah pusat sebagian besar masih bersifat administratif. Kenyataannya, meskipun pengaruh mereka di dalam kelembagaan belum sepenuhnya terwujud, namun potensi

penyuluh untuk mendorong pengelolaan hutan nagari belum terwujud..

Para pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan nagari di Sako Utara Pasia Talang pada awalnya bekerjasama untuk mencapai tujuan pengelolaan. Berkat partisipasi aktif KKI Warsi, pola interaksi di tingkat tapak kawasan pengelolaan hutan Nagari tetap ada. Hutan memiliki arti penting bagi pemegang ulayat karena dianggap sebagai bagian dari hak ulayat nagar bekerjasama dengan anak kemenakan yang umumnya petani dalam pemanfaatan sumber daya hutan nagari.

Lembaga Pengelola Hutan Nagari (LPHN) adalah lembaga kemasyarakatan yang ditetapkan dengan Peraturan Nagari yang bertugas untuk mengelola Hutan Nagari yang secara fungsional berada dalam organisasi nagari dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa di Sumatera Barat disebut dengan Wali Nagari.

Blok Zonasi Wilayah Hutan Nagari Sako Utara Pasir Talang



Gambar 2. Peta Blok Zonasi Wilayah Hutan Sako Utara Pasir Talang.

Berdasarkan tinjauan peta areal kerja pengelolaan hutan di Desa Pasia Talang/Nagari Sako Utara, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok-Selatan, Provinsi Sumatera Barat Nomor T.236/PKPS/PHD/PSKL.0/11/2017 tanggal 27 November 2017, kawasan tersebut merupakan kawasan lindung seluas kurang lebih 55 ha dan kawasan pemanfaatan seluas kurang lebih 204 ha. Selain memberikan uang Nagari, Pendekatan ini berfungsi sebagai tindakan pencegahan untuk menghindari pemborosan hutan. (Pengelolaan hutan lestari) Menunjang kehidupan generasi mendatang sekaligus mampu memenuhi kebutuhan generasi sekarang. Oleh karena itu, tindakan harus segera dilakukan untuk menghentikan kerusakan parah terhadap sumber daya hutan.

Kesimpulan

Berdasarkan keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek pemeliharaan hutan nagari dengan skor rata-rata 2,78 dapat dikatakan tingkat keterlibatan masyarakat cukup tinggi. Menurut temuan kajian, tingkat pendapatan Pasia Talang Kelompok Tani Hutan Sako Utara berasal dari mereka yang menyumbang pendapatan KTH Sako Utara, yang berasal dari hasil panen Madu Galo-Galo, yang berkisar antara 4,5 hingga 8,5 juta pound setiap tahunnya. selama tiga periode panen setiap tahun

Masyarakat Sako Pasia Talang Utara memahami pentingnya hutan nagari lindung sebagai sistem tata air dan penyangga bagi kelestarian tanaman padi mereka. Tumbuhan tahunan hanya dapat tumbuh di kawasan terbatas hutan Nagari, yang agak datar dan memiliki tutupan vegetatif yang didominasi semak belukar. Sebagai masyarakat yang kompak dengan sumber pendapatan yang dapat diandalkan, warga Sako Utara Pasia Talang mengizinkan pemberlakuan pembatasan pemanfaatan ini. Mereka hampir semuanya adalah petani.

Daftar Pustaka

- T. Abdullah 2007. Sumatera Barat pada dekade awal abad ke-20: Modernisasi di Dunia Minangkabau. Editor Holt ada di dalam. politik dan budaya Indonesia. 179–245 di Jakarta Equinox Pub.
- Sebuah studi tahun 2004 oleh Atta-Krah, Kindt, Skilton, dan Amaral. Sistem Agroforestri. 61:183–194. Mengelola keanekaragaman hayati dan genetik dalam agroforestri tropis [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. Petunjuk Teknis Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan (PEP) Pelaksanaan RAD-GRK. Jakarta. Bappenas.
- Blum A. tahun 2004, "Fungsi Hutan." diedit oleh Burley, Evans, dan Youngquist. Ilmu Ensiklopedia Hutan. Elsevier Ltd., Oxford, hlm. 1121–1126.
- Brown HCP, Lassoie JP. Pelajaran dari Kamerun tentang pilihan kelembagaan dan legitimasi lokal dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat. 37(3):261-269. Pelestarian Lingkungan-mental.
- Food and Agriculture Organization [FAO]. Different Dimensions of Food Security: State of Global Food Insecurity. FAO. Roma.
- Gani, R. (2012). Teori politik tungku Tigo Sarangan di Sumatera Barat. Sugito T, Sultan M, dan Widjanarko W hadir. Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis ke-14 Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED: Menginisiasi Gagasan *Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*. Semarang. Universitas Jenderal Soedirman. Hal 733-748.
- Kartodihardjo H. 2008. Diskursus dan aktor dalam pembuatan dan implementasi kebijakan kehutanan: Masalah kerangka pendekatan rasional. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. XIV (1):19-27.
- van Noordwijk, M., de Foresta H, A. Ekadinata, dan 2007. Efek pengakuan hak guna hutan di Krui, Sumatra, Indonesia, sebagai langkah penyelesaian sengketa antara negara dan masyarakat lokal atas kawasan hutan. 35:427-438, Hum Econ
- Kartasubrata, J. 2000. Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa. Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana, Insitut Pertanian Bogor
- Molnar A, France M, Purdy L dan Karver J. 2011. *Community-*

Based Forest Management: The Extent and Potential Scope of Community and Smallholder Forest Management and Enterprises. Washington. The Rights and Resources Initiative (RRI).

Suharjito D. 2013. Reforma Agraria di Sektor Kehutanan: Mewujudkan Pengelolaan Hutan Lestari, Keadilan Sosial, dan Kemakmuran Bangsa. Di dalam: Kartodihardjo H, editor. *Kembali ke Jalan Lurus: Kritik Penggunaan Ilmu dan*

Udawatta RP, Krstansky JJ, Henderson GS, dan Garrett HE. 2002. Agroforestry practices, runoff, and nutrient loss: A paired watershed comparison. *J. Environ. Qual.* 31:1214-1225.

Waliulu AR. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Sekitar Hutan terhadap Keamanan Hutan. *Jurnal Pertanian Mapeta* [Internet]. 4 (13). [Diunduh Tanggal 3 Maret 2017]. Tersedia pada journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/download/3463/2945.

Suharjito D. 2013. Reforma Agraria Bidang Kehutanan: Mewujudkan Pengelolaan Hutan Lestari, Keadilan Sosial, dan Kemakmuran Bangsa